

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0

Dr.Rianita Simamora, M.Pd. | Christa Von Roulina Sinaga, M.Pd. | Rudiarmann Purba, M.Pd.
Ady Frenly Simanullang, S.Pd., M.Si. | Theresia Monika Siahaan, M.Pd.
Mungkap Mangapul Siahaan, M.Pd. | Dr. Apriani Sijabat, S.Si., M.Pd.
Dr. Gunaria Siagian, M.Si. | Erik Santoso, M.Pd.

MODEL- MODEL PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0

Dr.Rianita Simamora, M.Pd, Christa Von Roulina Sinaga, M.Pd.,
Rudiarmann Purba,M.Pd., Ady Frenly Simanullang,S.Pd.,M.Si.,
Theresia Monika Siahaan, M.Pd., Mungkap Mangapul Siahaan, M.Pd., Dr.
Apriani Sijabat, S.Si.,M.Pd., Dr. Gunaria Siagian, M.Si., Erik Santoso, M.Pd.



MODEL- MODEL PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0

Penulis:

Dr.Rianita Simamora, M.Pd, Christa Von Roulina Sinaga, M.Pd., Rudiarmann Purba, M.Pd.,
Ady Frenly Simanullang, S.Pd., M.Si., Theresia Monika Siahaan, M.Pd., Mungkap Mangapul Siahaan, M.Pd.,
Dr. Apriani Sijabat, S.Si., M.Pd., Dr. Gunaria Siagian, M.Si., Erik Santoso, M.Pd.

Editor:

SYifa ISmayanti

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN 978-634-7091-72-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul "Model-Model Pembelajaran di Era Society 5.0" dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan wawasan dan panduan kepada para pendidik, akademisi, dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Era ini, yang ditandai dengan integrasi teknologi cerdas dan masyarakat berbasis manusia, menuntut transformasi mendasar dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model-model pembelajaran inovatif yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai humanisme, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Dalam buku ini, kami memaparkan berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan untuk era Society 5.0, meliputi model pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi, dan pembelajaran adaptif. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan studi kasus dan praktik terbaik untuk memberikan gambaran nyata penerapan model pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Kami menyadari bahwa penyelesaian buku ini tidak lepas dari bantuan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para ahli pendidikan, rekan sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, serta motivasi selama proses penulisan buku ini.

Kami juga menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk pengembangan lebih lanjut. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, serta menjadi inspirasi dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi generasi masa depan.

Januari 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TRAINING	1
A. Pengertian Model Pembelajaran Inquiry Training	1
B. Sintaks Model pembelajaran inquiry training	2
C. Sistem Sosial Model Inquiry Training	3
D. Prinsip Reaksi Model Inquiry Training	5
E. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Inquiry Training	6
F. Dampak Instruksional dan Pengiring Model Pembelajaran Inquiry Training	8
G. Daftar Pustaka	10
H. Biodata Penulis	11
MODEL INQUIRY JURISPRUDENSI	12
A. Sintaks Model Inquiry Jurisprudensi	12
B. Contoh Sintaks Model Inquiry Jurisprudensi	14
C. Sistem Sosial dalam Model Inquiry Jurisprudensi	14
D. Komponen Sistem Sosial dalam Model Inquiry Jurisprudensi	15
E. Sintaks Model Inquiry Jurisprudensi dengan Fokus pada Sistem Sosial	16
F. Prinsip Reaksi dalam Model Inquiry Jurisprudensi	17
G. Sistem Pendukung dalam Model Inquiry Jurisprudensi	21
H. Daftar Pustaka	32
I. Biodata Penulis	32
MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> (PjBL)	34
A. Pengertian Project Based Learning	34
B. Tujuan Project Based Learning	35
C. Sintak Model Pembelajaran	35
D. Kelebihan dan Kekurangan	38
E. Sistem Sosial Model PjBL	38
F. Sistem Pendukung Model PjBL	39
G. Dampak Instruksional Dan Dampak Pengiring Model PjBL	40
H. Daftar Pustaka	41

<i>SIMPLE CASE PROJECT TERINTEGRASI PEER LEARNING COMMUNITY</i>	43
A. Simple Case Project	43
B. <i>Peer Learning Community</i>	45
C. <i>Simple Case Project Terintegrasi Peer Learning Community</i>	49
D. Model Simple Case Project yang terintegrasi dengan Peer Learning Community	55
E. Studi Kasus: "Proyek Fisika Sederhana - Mengukur Percepatan Gravitasi"	57
F. Diagram Alir Untuk Simple Case Project Yang Terintegrasi Dengan Peer Learning Community (PLC)	59
G. Kesimpulan	62
H. Essay Test	63
I. Daftar Pustaka	64
 MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUAL (SAVI)	 65
A. Pengertian Pendekatan SAVI	65
a. Somatis	66
b. Auditori	66
c. Visual	67
d. Intelektual	67
B. Sintaks Model Pembelajaran SAVI	67
C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan SAVI	68
D. Daftar Pustaka	69
 MODEL PEMBELAJARAN <i>SEAMLESS LEARNING</i> PADA ERA SOCIETY 5,0 SEBUAH TINJAUAN TERHADAP KECAPAKAN 6C	 70
A. Pendahuluan	70
B. Pembelajaran Analitik di Lingkungan <i>Seamless Learning</i>	71
C. Pembelajaran 6C	75
D. Penutup	79
E. Daftar Pustaka	80
F. Biodata Penulis	81
 MODEL PEMBELAJARAN ULOS	 82
A. Pengertian Model Pembelajaran ULOS	82
B. Sintaks Model Pembelajaran ULOS	84
C. Sistem Sosial Model ULOS	85
D. Daftar Pustaka	92

E. Biodata Penulis	94
MODEL PEMBELAJARAN DALIHAN BERBASIS BUDAYA	98
A. Pengertian Model Pembelajaran DALIHAN Berbasis Budaya	98
B. Sintaks Model Pembelajaran DALIHAN Berbasis Budaya	103
C. Sistem Sosial Model DALIHAN Berbasis Budaya	114
D. Sistem Pendukung	115
E. Dampak Instruksional Dan Dampak Pengiring Model DALIHAN Berbasis Budaya	115
F. Deskripsi Implementasi Model pembelajaran DALIHAN Berbasis Budaya	116
G. Daftar Pustaka	120
<i>PROBLEM INVESTIGATION BASED LOCAL CULTURE</i>	122
A. Identifikasi Masalah Berbasis Budaya	122
B. Perumusan Pertanyaan Penelitian yang Relevan Budaya	122
C. Perancangan Metode Investigasi yang Bersahaja terhadap Budaya Lokal	122
D. Pengumpulan Data yang Sensitif Budaya	122
E. Analisis Data dengan Konteks Budaya	122
F. Penarikan Kesimpulan yang Terkait dengan Nilai Budaya Lokal	123
G. Presentasi Hasil yang Memperhitungkan Kepesatan Budaya Lokal	123
H. Evaluasi dan Refleksi Kultural	123
I. Komponen-Komponen Model Pembelajaran Problem Investigation Based Local Culture	123

Model Pembelajaran Inquiry Training

Dr. Rianita Simamora, S.Pd., M.Pd

A. Pengertian Model Pembelajaran Inquiry Training

Model pembelajaran inquiry training merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada proses penemuan dan eksplorasi oleh siswa. Dalam model ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan mencari jawaban melalui pengalaman langsung. Menurut Arends (2014), inquiry training tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Inquiry training memiliki ciri khas yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Salah satu ciri utama adalah penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang mereka peroleh. Sebuah studi oleh Hmelo-Silver (2017) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis inquiry menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode tradisional.

Model ini juga berfokus pada kolaborasi antar siswa. Dalam kelompok kecil, siswa dapat berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Krajcik dan Blumenfeld (2016), kolaborasi dalam pembelajaran inquiry tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajak untuk melakukan percobaan sederhana yang berkaitan dengan konsep yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang terjadi jika...?" dan melakukan penyelidikan untuk menemukan jawabannya. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Penelitian oleh Minner, Levy, dan Century (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dapat meningkatkan motivasi siswa dan minat mereka terhadap mata pelajaran sains.

Secara keseluruhan, inquiry training merupakan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi

dan menemukan jawaban sendiri, model ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah saat ini.

B. Sintaks Model pembelajaran inquiry training

Langkah pertama dalam model pembelajaran inquiry training adalah merumuskan pertanyaan. Pertanyaan ini menjadi dasar dari seluruh proses inquiry yang akan dilakukan siswa. Dalam tahap ini, guru perlu membantu siswa untuk mengidentifikasi masalah atau fenomena yang ingin mereka teliti. Menurut Dewey (1933), pertanyaan yang baik adalah kunci untuk memicu rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang perubahan iklim, siswa bisa diajak untuk mempertanyakan, "Apa penyebab utama perubahan iklim dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari?".

Setelah pertanyaan dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merancang penyelidikan. Siswa perlu merencanakan bagaimana mereka akan menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Ini termasuk menentukan metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, atau eksperimen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jonassen (2000), ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam perencanaan penyelidikan cenderung lebih memahami proses ilmiah dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.

Langkah ketiga adalah pengumpulan data. Dalam tahap ini, siswa melakukan penyelidikan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Mereka mengumpulkan informasi yang relevan dan mencatat temuan-temuan yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, gambar, atau laporan dari eksperimen yang dilakukan. Penelitian oleh Prince dan Felder (2006) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pengumpulan data secara langsung lebih mampu mengingat informasi dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima informasi secara pasif.

Setelah data terkumpul, langkah keempat adalah analisis dan interpretasi data. Siswa perlu menganalisis informasi yang telah mereka kumpulkan untuk menarik kesimpulan. Dalam proses ini, guru dapat membantu siswa dengan memberikan panduan tentang cara menganalisis data dengan benar. Misalnya, siswa dapat menggunakan grafik atau tabel untuk memvisualisasikan data mereka, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Menurut Novak (1998), analisis data yang baik sangat penting untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat.

Langkah terakhir adalah menyajikan hasil penyelidikan. Siswa perlu berbagi temuan mereka dengan teman-teman sekelas melalui presentasi atau laporan tertulis. Dalam tahap ini, mereka dapat menggunakan berbagai media

untuk menyampaikan informasi, seperti poster, slide presentasi, atau video. Melalui presentasi, siswa tidak hanya belajar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Penelitian oleh Hattie (2012) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam presentasi hasil penelitian mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Model inquiry training tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

C. Sistem Sosial Model Inquiry Training

a. Komponen Sistem Sosial dalam Inquiry Training

Dalam model pembelajaran inquiry training, terdapat beberapa komponen yang membentuk sistem sosial yang efektif. Pertama, ada peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa dalam merancang pertanyaan, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil. Menurut Hattie (2017), peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung inquiry.

Interaksi antar siswa adalah komponen kunci dalam sistem sosial ini. Siswa diajak untuk berdiskusi, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Sebuah penelitian oleh Johnson dan Johnson (2015) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil akademik dan keterampilan sosial siswa.

Adanya dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif juga sangat penting. Lingkungan yang mendukung inquiry training harus menyediakan sumber daya yang cukup, seperti buku, alat peraga, dan akses ke teknologi. Menurut penelitian oleh Lai dan Hwang (2016), lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses inquiry.

Umpan balik yang konstruktif dari guru dan teman sebaya juga merupakan bagian penting dari sistem sosial ini. Umpan balik membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan. Penelitian oleh Kluger dan DeNisi (2014) menunjukkan bahwa umpan balik yang efektif dapat meningkatkan kinerja siswa secara signifikan.

b. Dinamika Interaksi dalam Sistem Sosial Inquiry Training

Dinamika interaksi dalam sistem sosial inquiry training sangat kompleks dan beragam. Interaksi ini melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal, kolaborasi, serta negosiasi ide antara siswa. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang sedang dipelajari. Sebuah studi oleh Vygotsky (2014) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain melalui diskusi dan kolaborasi.

Selama proses inquiry, siswa sering kali menghadapi tantangan yang memerlukan mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Misalnya, dalam proyek sains, siswa mungkin harus merancang eksperimen untuk menguji hipotesis. Dalam situasi ini, mereka harus berkomunikasi secara efektif dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Penelitian oleh Dillenbourg (2016) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Dinamika interaksi ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian siswa, budaya kelas, dan gaya belajar. Siswa dengan kepribadian yang lebih terbuka cenderung lebih aktif dalam diskusi dan berbagi ide. Di sisi lain, siswa yang lebih introvert mungkin memerlukan dorongan tambahan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali karakteristik siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua siswa terlibat secara aktif.

Contoh nyata dari dinamika interaksi ini dapat dilihat dalam proyek inquiry yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Dalam proyek tersebut, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk menyelidiki masalah lingkungan di sekitar mereka. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa tidak hanya belajar tentang masalah tersebut, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Sukmadinata, 2018).

c. Peran Teknologi dalam Sistem Sosial Inquiry Training

Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung sistem sosial model pembelajaran inquiry training. Dengan adanya teknologi, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi dan alat yang dapat membantu mereka dalam proses inquiry. Misalnya, penggunaan internet memungkinkan siswa untuk melakukan riset lebih mendalam tentang topik yang mereka pelajari. Menurut penelitian oleh Lai dan Hwang (2016), teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses mereka terhadap sumber belajar.

Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Platform pembelajaran daring seperti

Google Classroom atau Microsoft Teams memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama meskipun berada di lokasi yang berbeda. Penelitian oleh Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi dan komunikasi antar siswa.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan bimbingan dari guru. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pelatihan dan dukungan kepada siswa dalam menggunakan alat teknologi yang tersedia. Menurut Hattie (2017), dukungan yang tepat dari guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Contoh penerapan teknologi dalam inquiry training dapat dilihat pada proyek penelitian yang dilakukan oleh siswa di sekolah menengah atas di Jakarta. Dalam proyek ini, siswa menggunakan aplikasi pengolah data untuk menganalisis hasil eksperimen mereka dan mempresentasikan temuan mereka secara daring. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan komunikasi dalam kelompok (Hendayana, 2021).

D. Prinsip Reaksi Model Inquiry Training

Prinsip reaksi dalam konteks pembelajaran inquiry training mengacu pada cara siswa merespons pertanyaan, masalah, atau situasi yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2021), ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran inquiry training menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini disebabkan oleh dorongan untuk mengeksplorasi dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Respon siswa dapat bervariasi, mulai dari menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi hingga mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendalam. Statistik dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa 75% siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry training merasa lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Ini menunjukkan bahwa prinsip reaksi sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Respon siswa yang positif terhadap materi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut penelitian oleh Utami (2023), siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep yang diajarkan. Dalam model inquiry training, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok,

berbagi ide, dan saling memberikan umpan balik, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka.

Sebagai contoh, dalam sebuah studi kasus di salah satu sekolah menengah pertama, siswa yang terlibat dalam proyek penelitian kelompok mengenai dampak perubahan iklim menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Mereka tidak hanya belajar tentang konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978).

Untuk memaksimalkan prinsip reaksi dalam pembelajaran inquiry training, pendidik perlu menerapkan berbagai strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi ide-ide baru. Menurut penelitian oleh Supriyadi dan Lestari (2020), pertanyaan terbuka dapat meningkatkan diskusi di kelas dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif juga penting untuk meningkatkan respon siswa. Umpan balik yang tepat waktu dan relevan dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman mereka. Dalam studi oleh Setiawan (2021), ditemukan bahwa siswa yang menerima umpan balik positif menunjukkan peningkatan motivasi dan kinerja akademik yang lebih baik.

Meskipun prinsip reaksi memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkannya. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman kemampuan siswa dalam merespons materi pembelajaran. Dalam kelas dengan variasi kemampuan yang besar, mungkin sulit untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif. Penelitian oleh Ningsih (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah sering merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik dapat menggunakan pendekatan diferensiasi, di mana mereka menyesuaikan instruksi dan dukungan berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi.

E. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Inquiry Training

Model pembelajaran inquiry training merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui proses penyelidikan. Dalam konteks pendidikan, inquiry training mengedepankan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diharapkan

untuk aktif menggali informasi, mengajukan pertanyaan, serta menemukan jawaban melalui eksplorasi dan eksperimen. Menurut Hmelo-Silver (2014), inquiry training dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sistem pendukung dalam model ini mencakup berbagai elemen, seperti kurikulum yang mendukung, sumber daya pembelajaran, serta pelatihan bagi guru. Dalam implementasinya, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan penyelidikan. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajak untuk melakukan eksperimen sederhana yang berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membangun rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap ilmu pengetahuan.

Statistik menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan model inquiry training mengalami peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebuah studi oleh Shulman (2019) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis inquiry memiliki nilai rata-rata 20% lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inquiry training tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Contoh kasus yang relevan adalah penerapan model inquiry training di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta. Di SMP tersebut, guru menerapkan metode inquiry dalam pembelajaran biologi dengan meminta siswa untuk merancang eksperimen tentang fotosintesis. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami konsep fotosintesis dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan penyelidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Dengan demikian, pengertian dan konsep dasar inquiry training merupakan fondasi penting dalam memahami sistem pendukung yang diperlukan untuk implementasi model ini. Penerapan yang tepat akan membantu siswa untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mencintai proses belajar itu sendiri.

Komponen utama dalam sistem pendukung inquiry training mencakup kurikulum, sumber daya, pelatihan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Kurikulum yang mendukung inquiry training harus dirancang untuk mendorong siswa melakukan eksplorasi dan penyelidikan. Ini termasuk penyediaan waktu yang cukup untuk kegiatan praktikum dan proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan teori dalam praktik.

Sumber daya pembelajaran juga sangat penting dalam mendukung model ini. Sumber daya tersebut bisa berupa alat peraga, bahan ajar, serta akses ke teknologi informasi. Menurut penelitian oleh Sweeney (2021), penggunaan teknologi dalam pembelajaran inquiry dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi akses informasi yang lebih luas. Misalnya, penggunaan simulasi komputer dalam pembelajaran fisika dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan cara yang lebih interaktif.

Pelatihan bagi guru merupakan komponen krusial lainnya. Guru perlu dilatih untuk mengimplementasikan model inquiry training secara efektif. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana merancang pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu siswa, serta bagaimana memfasilitasi diskusi dan refleksi. Penelitian oleh Darling-Hammond (2020) menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pendekatan inquiry memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif juga tidak kalah penting. Ruang kelas yang mendukung kolaborasi dan diskusi akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Penataan ruang kelas yang fleksibel, seperti pengaturan meja yang memungkinkan diskusi kelompok, dapat meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Johnson & Johnson (2019) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Dengan memahami dan mengembangkan komponen-komponen sistem pendukung ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan model inquiry training secara efektif. Ini akan berdampak positif pada kualitas pendidikan dan pengembangan keterampilan siswa yang diperlukan di abad ke-21.

F. Dampak Instruksional dan Pengiring Model Pembelajaran Inquiry Training

1. Dampak Instruksional Model Pembelajaran Inquiry Training

Model pembelajaran inquiry training merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hwang et al. (2019), penerapan model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran sains hingga 30% dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam penyelidikan dan eksplorasi.

Salah satu dampak positif dari model pembelajaran ini adalah peningkatan motivasi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suh & Kim

(2020), siswa yang belajar dengan model inquiry training menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi, dengan 85% siswa merasa lebih tertarik untuk belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban sendiri, mereka merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

Dampak lain yang signifikan adalah peningkatan keterampilan kolaboratif. Dalam model inquiry training, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk melakukan eksperimen atau penelitian. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka hingga 40%. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia kerja saat ini, di mana kolaborasi menjadi salah satu kunci sukses.

Namun, penerapan model inquiry training juga memiliki tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan pelatihan guru yang memadai. Menurut penelitian oleh Zohar & Dori (2018), guru yang tidak terlatih dalam pendekatan inquiry sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang tepat bagi guru agar mereka dapat menerapkan model ini secara efektif.

Secara keseluruhan, dampak instruksional dari model pembelajaran inquiry training sangat positif, dengan peningkatan pemahaman konsep, motivasi, dan keterampilan kolaboratif siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru sangat diperlukan.

2. Pengiring Model Pembelajaran Inquiry Training

Pengiring model pembelajaran inquiry training mencakup berbagai elemen yang mendukung keberhasilan implementasi model ini di dalam kelas. Salah satu elemen penting adalah kurikulum yang fleksibel dan berbasis pada kompetensi. Menurut penelitian oleh Dewey (2016), kurikulum yang mendukung inquiry training harus memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan penelitian. Ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang autentik.

Selain kurikulum, sumber daya pendidikan juga menjadi pengiring yang krusial. Penelitian oleh Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya yang memadai, seperti laboratorium, alat peraga, dan teknologi informasi, dapat meningkatkan efektivitas model inquiry training. Dengan adanya sumber daya yang cukup, siswa dapat melakukan eksperimen dan

penelitian dengan lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Peran orang tua juga tidak boleh diabaikan dalam mendukung model pembelajaran inquiry training. Menurut penelitian oleh Fan & Chen (2020), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengadakan workshop atau seminar tentang pentingnya pendekatan inquiry dalam pendidikan.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan administrasi juga sangat penting. Penelitian oleh Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan mendukung pembelajaran aktif cenderung lebih berhasil dalam menerapkan model inquiry training. Kebijakan ini bisa berupa penyediaan pelatihan bagi guru, alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran inquiry, serta pengembangan komunitas belajar di antara guru.

Dengan demikian, pengiring model pembelajaran inquiry training mencakup kurikulum yang fleksibel, sumber daya pendidikan yang memadai, keterlibatan orang tua, dan dukungan dari pihak sekolah. Semua elemen ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada keberhasilan implementasi model inquiry training di dalam kelas.

G. Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2014). **Learning to Teach**. McGraw-Hill Education.
- Hmelo-Silver, C. E. (2017). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? In **The Cambridge Handbook of the Learning Sciences** (pp. 215-237). Cambridge University Press.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2016). Project-Based Learning. In **Handbook of Research on Science Education** (Vol. 2, pp. 275-305). Routledge.
- Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. (2019). Inquiry-Based Science Instruction—What Is It and How Do We Know It Works? **International Journal of Science Education**, 32(3), 399-418.
- Dillenbourg, P. (2016). **Designing for collaborative learning**. In **Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education**.
- Dewey, J. (2014). **Experience and Education**. Kappa Delta Pi.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. **Proceedings of the National Academy of Sciences**, 111(23), 8410-8415.
- Hattie, J. (2017). **Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement**. Routledge.

- Hendayana, A. (2021). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Inquiry di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(1), 45-58.
- Hidayat, R., & Sari, D. (2021). "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 145-158.
- Rahmawati, N. (2022). "Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Model Inquiry Training." Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9(1), 75-82.
- Utami, S. (2023). "Penerapan Pembelajaran Inquiry Training dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa." Jurnal Penelitian Pendidikan, 10(3), 200-215.
- Vygotsky, L. S. (1978). "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes." Harvard University Press.

H. Biodata Penulis



Rianita Simamora, S.Pd., M.Pd lahir pada tanggal 13 Oktober 1984, beliau menyelesaikan studi S1 pada program studi Pendidikan Matematika Universitas HKBP Nommensen Medan dan S2 pada Magister Pendidikan Matematika UNIMED (Universitas Negeri Medan), serta menyelesaikan S3 Ilmu Matematika di USU (Universitas Sumatera Utara)

Penulis merupakan dosen di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar program studi pendidikan Matematika. Penulis aktif sebagai anggota dalam Ikatan Peneliti Indonesia. Penulis juga aktif dalam kegiatan sebagai pemakalah dalam seminar internasional dan seminar nasional seperti Seminar Nasional Matematika dan Ilmu Terapan . Publikasi penulis penulis juga terdapat pada jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal nasional tidak terakreditasi.

Model Inquiry Jurisprudensi

Christa Voni Roulina Sinaga, M.Pd.

Model Inquiry Jurisprudensi adalah salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa dalam menganalisis dan memahami kasus hukum dengan pendekatan berbasis masalah. Model ini menekankan pada proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip hukum yang berlaku. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada kasus-kasus nyata atau hipotetis untuk didiskusikan, dianalisis, dan diselesaikan menggunakan pendekatan hukum. Model ini bertujuan untuk: (1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. (2) Melatih keterampilan argumentasi yang berbasis data dan fakta hukum. (3) Memahami prinsip-prinsip dasar hukum melalui pengalaman langsung dalam simulasi kasus. Proses dalam model inquiry jurisprudensi biasanya melibatkan beberapa langkah utama, seperti:

1. **Identifikasi masalah:** Siswa mengenali inti permasalahan hukum dalam suatu kasus.
2. **Pengumpulan data:** Siswa mencari informasi atau aturan hukum yang relevan.
3. **Analisis data:** Siswa menganalisis fakta-fakta yang ditemukan dan relevansinya dengan hukum.
4. **Pemecahan masalah:** Siswa membuat kesimpulan atau keputusan hukum berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Model ini sering diterapkan dalam pendidikan hukum untuk melatih calon profesional hukum, namun juga bisa diadaptasi untuk pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan lainnya.

A. Sintaks Model Inquiry Jurisprudensi

Sintak model inquiry jurisprudensi merujuk pada kerangka atau langkah-langkah yang terstruktur dalam mengkaji atau menyelidiki fenomena hukum melalui pendekatan inquiry yang berfokus pada prinsip-prinsip hukum dan interpretasi undang-undang. Dalam konteks ini, sintaks berarti struktur atau langkah-langkah logis yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menyelidiki masalah-masalah hukum. Model ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hukum dan bagaimana hukum diterapkan dalam masyarakat.

Sintaks dari **Model Inquiry Jurisprudensi** dapat mencakup beberapa tahapan atau komponen yang berfokus pada pemahaman masalah hukum, interpretasi hukum, serta penerapan hukum. Berikut adalah sintaks dasar yang dapat digunakan dalam model inquiry jurisprudensi:

1. Identifikasi Masalah Hukum
 - Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah hukum yang ingin dianalisis. Ini melibatkan pemahaman tentang fakta-fakta kasus yang relevan, serta peraturan atau hukum yang mungkin terlibat.
 - Masalah hukum ini bisa berupa sengketa hak, interpretasi undang-undang, atau penerapan prinsip-prinsip hukum dalam suatu situasi tertentu.
2. Pengumpulan Informasi dan Data
 - Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menganalisis masalah hukum. Ini mencakup peraturan perundang-undangan yang relevan, putusan-putusan sebelumnya (jurisprudensi), serta literatur hukum yang dapat memberikan wawasan tentang penerapan hukum.
 - Penelitian dapat melibatkan dokumen hukum, keputusan pengadilan, atau konsultasi dengan pakar hukum.
3. Analisis Prinsip Hukum
 - Dalam langkah ini, dilakukan analisis terhadap prinsip-prinsip hukum yang relevan. Ini mencakup pemahaman terhadap teori-teori hukum, asas-asas hukum, serta pendekatan yang digunakan oleh pengadilan dalam kasus-kasus serupa.
 - Analisis ini juga melibatkan pertimbangan terhadap interpretasi yang berbeda terhadap aturan hukum yang ada, serta bagaimana hukum diterapkan di konteks sosial tertentu.
4. Interpretasi Hukum
 - Setelah prinsip hukum dianalisis, langkah selanjutnya adalah interpretasi aturan atau prinsip hukum dalam konteks kasus yang sedang dianalisis. Ini mencakup pertimbangan terhadap konteks sosial, sejarah pembentukan hukum, dan tujuan yang ingin dicapai oleh aturan hukum tersebut.
 - Pendekatan interpretatif ini bisa bersifat tekstual (berdasarkan teks undang-undang) atau kontekstual (menghubungkan dengan situasi sosial yang ada).
5. Evaluasi dan Pembeneran Keputusan
 - Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap keputusan yang mungkin diambil berdasarkan analisis dan interpretasi hukum yang telah dilakukan. Evaluasi ini juga mencakup pertimbangan moral, etika, serta dampak sosial dari penerapan hukum tersebut.
 - Pembeneran keputusan ini menjadi bagian penting dalam model inquiry, di mana harus ada alasan yang jelas dan transparan mengenai bagaimana hukum diterapkan pada kasus yang dianalisis.

6. Penerapan dan Rekomendasi

- Tahap akhir adalah penerapan hasil analisis hukum dalam praktek. Jika masalah hukum tersebut terkait dengan perubahan peraturan atau pengembangan teori hukum, maka rekomendasi dapat diajukan kepada pihak yang berwenang, seperti pembuat kebijakan atau pengadilan.
- Rekomendasi ini bisa berupa saran untuk perubahan dalam kebijakan atau interpretasi hukum agar lebih sesuai dengan nilai-nilai keadilan atau prinsip hukum yang lebih luas.

B. Contoh Sintaks Model Inquiry Jurisprudensi

1. IDENTIFIKASI MASALAH

- Apakah hukum yang ada melindungi hak kekayaan intelektual dalam konteks teknologi digital?

2. PENGUMPULAN DATA

- Menganalisis undang-undang tentang hak cipta dan paten yang berlaku di negara terkait.
- Mengkaji putusan-putusan pengadilan yang relevan dan literatur mengenai hak kekayaan intelektual.

3. ANALISIS PRINSIP HUKUM

- Prinsip hak kekayaan intelektual yang ada dan bagaimana prinsip ini diterapkan di dunia digital.

4. INTERPRETASI HUKUM

- Menafsirkan undang-undang hak cipta dalam konteks perkembangan teknologi baru dan apakah perlindungan hukum yang ada cukup memadai.

5. EVALUASI KEPUTUSAN

- Mengkaji apakah keputusan yang diambil oleh pengadilan dalam kasus-kasus sebelumnya sudah mencerminkan nilai keadilan dan melindungi hak individu dengan efektif.

6. REKOMENDASI

- Memberikan rekomendasi mengenai perubahan atau pembaruan dalam undang-undang hak cipta untuk mengakomodasi tantangan baru dalam teknologi digital.

C. Sistem Sosial dalam Model Inquiry Jurisprudensi

Sistem Sosial dalam Model Inquiry Jurisprudensi merujuk pada elemen-elemen dalam masyarakat yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh penerapan hukum, serta bagaimana hukum berinteraksi dengan struktur sosial yang ada. Dalam konteks ini, sistem sosial berfungsi sebagai konteks atau lingkungan di mana hukum diterapkan dan beroperasi.

Model inquiry jurisprudensi dengan pendekatan sistem sosial akan mengeksplorasi bagaimana hukum tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh dan mempengaruhi dinamika sosial, seperti nilai-nilai, norma-norma, hubungan antar kelompok, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Hukum, dalam model ini, tidak hanya dilihat sebagai seperangkat aturan yang diterapkan secara mekanis, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang melibatkan berbagai aktor sosial.

D. Komponen Sistem Sosial dalam Model Inquiry Jurisprudensi

1. Struktur Sosial:

- Struktur sosial mencakup hubungan dan hierarki yang ada dalam masyarakat, seperti hubungan antara individu, kelompok, institusi, dan negara. Dalam konteks hukum, struktur sosial ini memengaruhi bagaimana hukum diterapkan dan bagaimana individu atau kelompok dalam masyarakat berinteraksi dengan sistem hukum.
- Contoh: Hubungan antara warga negara dan aparat hukum, atau bagaimana kelas sosial tertentu memengaruhi akses ke sistem hukum.

2. Norma dan Nilai Sosial:

- Norma dan nilai sosial adalah panduan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Hukum seringkali mencerminkan norma-norma ini, tetapi juga dapat mempengaruhi pembentukan atau perubahan nilai sosial.
- Dalam model inquiry, akan dilihat bagaimana hukum mencerminkan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan bagaimana perubahan dalam hukum dapat merubah atau mencerminkan perubahan nilai sosial tersebut.
- Contoh: Perubahan dalam hukum yang mengatur pernikahan sejenis bisa mencerminkan perubahan norma sosial tentang hubungan keluarga dalam suatu masyarakat.

3. Dinamika Kekuasaan:

- Dalam sistem sosial, kekuasaan sering kali terdistribusi antara berbagai aktor, seperti negara, masyarakat sipil, dan individu. Analisis jurisprudensi yang melibatkan sistem sosial akan memeriksa bagaimana kekuasaan ini mempengaruhi penerapan hukum, misalnya dalam hal akses ke keadilan, penyusunan peraturan, atau penerapan hukuman.
- Contoh: Ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penerapan hukum, seperti diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

4. Institusi Sosial:

- Hukum dioperasikan dan diterapkan oleh berbagai institusi sosial, seperti sistem peradilan, kepolisian, lembaga legislatif, dan lembaga pendidikan. Model inquiry jurisprudensi akan menganalisis bagaimana institusi-institusi ini berperan dalam membentuk dan menerapkan hukum dalam masyarakat.
- Contoh: Bagaimana pengadilan berfungsi dalam menegakkan keadilan atau bagaimana lembaga-lembaga pendidikan mengajarkan nilai-nilai hukum.

5. Peran Sosial Aktor:

- Sistem sosial juga dipengaruhi oleh peran sosial yang dimainkan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks ini, aktor sosial (seperti pengacara, hakim, polisi, atau masyarakat umum) memiliki peran dalam penerapan hukum dan bagaimana hukum dipahami dan diterima oleh masyarakat.
- Contoh: Tindakan seorang hakim yang menafsirkan hukum atau peran polisi dalam menegakkan hukum bisa mempengaruhi penerimaan hukum oleh masyarakat.

6. Konflik dan Perubahan Sosial:

- Konflik sosial dapat mempengaruhi bagaimana hukum dibentuk, diterapkan, dan diinterpretasikan. Hukum juga bisa menjadi alat untuk mengatasi atau merespons konflik sosial. Di sisi lain, perubahan sosial, seperti kemajuan teknologi atau perubahan dalam kesadaran masyarakat, dapat memicu perubahan dalam hukum.
- Dalam model inquiry ini, akan dilihat bagaimana hukum berperan dalam merespons perubahan sosial dan bagaimana hukum berperan dalam mengelola atau meredakan konflik sosial.
- Contoh: Hukum yang mengatur hak asasi manusia bisa muncul sebagai respons terhadap pergerakan sosial untuk keadilan.

E. Sintaks Model Inquiry Jurisprudensi dengan Fokus pada Sistem Sosial

1. Identifikasi Masalah Sosial dan Hukum:

- Menyusun masalah sosial yang relevan yang mempengaruhi penerapan hukum. Ini bisa berupa konflik sosial, ketidaksetaraan, atau ketegangan dalam masyarakat yang berkaitan dengan hukum.
- Contoh: Bagaimana hukum mengatasi kesenjangan akses terhadap pendidikan yang setara di berbagai lapisan masyarakat?

2. Analisis Struktur Sosial yang Mempengaruhi Hukum:

- Menganalisis bagaimana struktur sosial masyarakat (seperti kelas sosial, ras, atau gender) mempengaruhi penerapan hukum. Ini juga bisa

mencakup studi tentang bagaimana hukum merefleksikan atau mengubah struktur sosial yang ada.

- Contoh: Apakah hukum terkait hak perempuan dipengaruhi oleh struktur patriarkal dalam masyarakat?

3. Pengumpulan Data Sosial dan Hukum:

- Mengumpulkan data terkait dengan masalah hukum dan sosial. Ini bisa berupa data statistik, kajian kasus, atau wawancara dengan pihak yang terlibat dalam sistem hukum atau mereka yang terpengaruh oleh hukum.
- Contoh: Data mengenai diskriminasi rasial dalam sistem peradilan pidana dan bagaimana ini mempengaruhi keputusan hukum.

4. Analisis Interaksi Antara Hukum dan Sistem Sosial:

- Menganalisis bagaimana hukum diterapkan dalam konteks sosial yang ada. Ini melibatkan pemahaman tentang interaksi antara hukum, norma sosial, dan tindakan sosial yang diambil oleh aktor dalam sistem sosial.
- Contoh: Analisis tentang bagaimana perubahan undang-undang tentang pernikahan mempengaruhi pandangan sosial terhadap institusi keluarga.

5. Evaluasi Dampak Sosial dari Keputusan Hukum:

- Mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak sosial dari penerapan hukum atau keputusan hukum yang telah diambil. Ini mencakup pengaruh terhadap kelompok sosial tertentu, serta perubahan dalam norma dan nilai sosial yang lebih luas.
- Contoh: Apa dampak sosial dari dekriminialisasi narkoba terhadap masyarakat marginal?

6. Rekomendasi Berdasarkan Interaksi Sosial dan Hukum:

- Memberikan rekomendasi yang berbasis pada analisis tentang bagaimana hukum dan sistem sosial dapat saling mendukung atau memperbaiki ketidakadilan sosial. Rekomendasi ini bisa berupa saran untuk reformasi hukum, perubahan kebijakan, atau peningkatan akses ke sistem hukum bagi kelompok sosial tertentu.
- Contoh: Rekomendasi untuk perbaikan dalam sistem peradilan yang mengurangi bias rasial dan meningkatkan akses bagi masyarakat kurang mampu.

F. Prinsip Reaksi dalam Model Inquiry Jurisprudensi

Prinsip Reaksi dalam Model Inquiry Jurisprudensi merujuk pada cara sistem hukum atau individu dalam masyarakat merespons perubahan, peraturan, atau situasi hukum tertentu. Dalam konteks hukum, prinsip reaksi mengarah pada respons atau tindakan yang diambil oleh aktor hukum (misalnya pengadilan, lembaga pemerintahan, atau masyarakat) terhadap stimulus hukum tertentu. Ini mencakup reaksi terhadap kebijakan, keputusan pengadilan,

perubahan undang-undang, atau isu hukum yang lebih besar yang muncul dalam masyarakat.

Model inquiry jurisprudensi dengan prinsip reaksi berfokus pada bagaimana hukum dan aktor sosial merespons perubahan atau tantangan dalam masyarakat, serta bagaimana respons tersebut memengaruhi keadilan, hak-hak individu, atau perubahan sosial yang lebih luas.

Komponen Prinsip Reaksi dalam Model Inquiry Jurisprudensi

1. Reaksi terhadap Perubahan Hukum:

- Salah satu prinsip dasar dalam hukum adalah bagaimana masyarakat atau institusi hukum bereaksi terhadap perubahan dalam peraturan atau undang-undang. Ketika hukum baru disahkan atau perubahan kebijakan diterapkan, respons dari berbagai pihak sangat penting untuk memastikan keberhasilan atau kegagalan perubahan tersebut.
- **Contoh:** Ketika hukum yang mengatur hak asasi manusia disahkan, bagaimana masyarakat dan pengadilan merespons untuk memastikan perlindungan terhadap hak-hak tersebut?

2. Reaksi terhadap Keputusan Pengadilan:

- Keputusan pengadilan sering kali memicu reaksi dari masyarakat, pengacara, pemerintah, dan bahkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Reaksi ini dapat berbentuk dukungan, kritik, atau bahkan perubahan dalam hukum atau kebijakan.
- **Contoh:** Keputusan Mahkamah Konstitusi yang mengubah tafsiran atas undang-undang bisa memicu respons dari berbagai pihak, seperti pembuat kebijakan yang memperbarui hukum atau masyarakat yang merespons dengan protes atau penerimaan.

3. Reaksi terhadap Ketidakadilan Sosial:

- Hukum juga dapat merespons ketidakadilan sosial yang muncul dalam masyarakat. Ketika masyarakat merasa bahwa hukum tidak adil atau tidak melindungi hak mereka dengan benar, maka ada kemungkinan munculnya reaksi sosial terhadap sistem hukum.
- **Contoh:** Gerakan sosial yang menuntut reformasi hukum setelah terjadinya ketidakadilan dalam penerapan hukum, seperti ketidaksetaraan akses terhadap peradilan.

4. Reaksi terhadap Implementasi Kebijakan Hukum:

- Setelah kebijakan hukum diterapkan, aktor sosial (termasuk masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah) akan menanggapi